

TELAAH SEMANTIK - PRAGMATIK PITUTUR  
SERAT WULANG REH KARANGAN SINUHUN PAKUBUWONO IV  
GARAPAN Drs. DARUSUPRPTO

Hadi Riwayati Utami<sup>1</sup>; Sumarlam<sup>2</sup>; Soepomo Poedjosoedarmo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Professor in Linguistics at Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>hr\_utami@yahoo.com

ABSTRACT

The great quantities of tragic and heartbreaking events as a result of the effect of technological advances make us aware. There is something that we ignore, and has almost disappeared from the national identity, that is, the values of local wisdom that have been the guidance and role models in our behavior so far. These noble values used as guiding in thinking and acting really comes from the teachings of our predecessors spreading in various forms of heritage, which one of them is *serat*.

One of *serat*, that is, *Serat Wulang Reh (SWR)* was composed by Pakubowono IV. The good-looking Surakarta Hadiningrat Sultanate advised his children about *gegaran paugeraning agesang* 'way of life'. According Darusuprpto (1985: 9), *SWR* has advantages, written is simple and clear language, so that it is easily accepted and understood by anyone. However, its content remains valuable. The interesting point advice by PB IV, spoken in the form of *Tembang Macapat* is a literary work of art created by following certain rules which have been determined (Benanard Arp, 1961: 4; Darusuprpto, 1989: 7).

Semantics and Pragmatics analysis towards *WR* is done with the aim to find out the peculiarities of speech, both form and meaning and purpose behind the King's advice. To do this, the analysis is done by using an Eclectic Method, with Content Analysis. As qualitative research with Qualitative Descriptive, to obtain a full picture of *Pitutur SWR*, the Objective Approach is used.

The final result of *SWR* research is analyzed from the view point of this Semantics and Pragmatics and is found forms such as Javanese expressions (*paribasan, bebasan, pepindhan*). The modus of speech is in informative and imperative form. It is also with the signs of language that characterizes spoken language, that is, the use of words such as *aja, poma, pan, nora*, and so on. Meanwhile speech acts found in the form of a directive speech act. In this spoken language consisting advice is also found the content such as implicature, politeness, and presuppositions, also with deixis. Meanwhile, the spoken language used is directive spoken language.

The analysis of the *SWR* also results in findings, that is, the large parts of the valuable advice from PB IV above are still relevant to this present era.

**Keywords:** *serat, tembang*, advice, semantics and pragmatics

**Pendahuluan**

Penelitian yang dilakukan terhadap *SWR* selama ini banyak berkaitan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya berupa terjemahan, baik terjemahan bebas maupun terjemahan secara mendalam seperti yang dilakukan oleh Harsono (2006). Penelitian-penelitian yang lain selalu mengaitkan *SWR* dengan Agama (Purwadi, 2010), Nilai Moral (Nurhayati, 2010), Tema, Nilai Estetika dan Pendidikan (Widiyono, 2010), Kearifan Lokal (Utami, 2012), Pendidikan Karakter (Utami, 2015), dan Pembinaan Watak Anak Melalui Sastra (Utami, 2016). dll. Sementara penelitan terhadap bahasanya tidak banyak ditemukan. Kalaupun ada seperti dilakukan Dwi Bambang Putut Setiyadi (2010), melihatnya sebagai wacana tembang

dalam disertasi yang berjudul *Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi*. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan.

Sebagai sebuah karya sastra yang memiliki kekhasan dan nilai estetika tinggi, *SWR* sangat menarik untuk dicermati dari sisi lain. Salah satunya adalah dengan melihat sisi esensialnya. Esensi serat ini adalah berupa *pitutur*. Kekhasan *pitutur* dapat dilihat dari bahasanya (bentuk dan isi). Nilai estetikanya dapat kita cermati dari wahana ekspresinya yang berwujud *Tembang Macapat* (puisi Jawa moderen). Tentu yang dimaksud di sini bukan *pituturnya* yang ditembangkan, melainkan liriknya yang disusun dari bahasa yang bersifat metafor dan figuratif.

Dalam wujudnya secara semantis tidak saja ditemukan bentuk-bentuk lingual seperti kata yang memiliki makna leksikal, melainkan juga ditemukan *tembung camboran*, *dasanama*, *paribasan*, *bebasan*, *purwakanthi*, dan *pepindhhan*. Sebagai tuturan verbal (ditembangkan), ternyata dapat diungkapkan maksudnya melalui unsur-unsur pragmatik seperti dieksis, tindak tutur, implikatur, kesantunan dan praanggapan.

Edi Subroto menegaskan antara semantik dan pragmatik memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama meneliti makna (*meaning*), tetapi dari aspek yang berbeda (2008: 6). Jika semantik mengkaji arti kata (arti leksikal), sedangkan pragmatik mengkaji makna atau arti tuturan dari sudut penutur (maksud), *speaker's meaning* atau *sepeaker's sense*.

### **Teori dan Metode**

Charles Morris (1938), menurut Levinson (1991: 1) membagi tiga bagian yang tercakup dalam ilmu tentang tanda atau semiotik, yaitu *syntax*, *semantics* dan *pragmatics*. Levinson (ibid hal. 5) menjelaskan sebagai berikut: *syntax is taken to be the study of the combinatorial properties of words and their parts, and semantics to be the study of meaning, so pragmatics is the study of language usage*. Menurut Leech (1983: 6), semantik memperlakukan makna sebagai hubungan *diadic* (antara bentuk tuturan dan maknanya), sedangkan pragmatik memandang maksud tuturan ditentukan oleh bentuk dan arti serta konteks tuturan (*triadic*). Oleh sebab itu Edi Subroto menyebut pragmatik sebagai semantik maksud.

Dengan demikian jelas bahwa makna (secara semantik) tidak terikat konteks, sementara makna secara pragmatik terikat konteks. Makna bersifat umum (leksikal, dapat ditemui di dalam kamus), sementara menurut pragmatik makna bisa sangat subjektif, bergantung pada penuturnya bahkan apa yang dibicarakan (Wijana dan Rohmat, 2008: 10). Semantik merupakan telaah kalimat (*sentence*, yang terdiri dari suku kata, kata, frasa, dan klausa), sedangkan pragmatik merupakan telaah ujaran (*utterance*, kalimat tuturan dan maksud penutur) (Prayitno, 2008: 58).

Berkaitan dengan penelitian ini, *pitutur SWR* akan dianalisis secara eklektik dengan menggunakan acuan teori di atas. Karena datanya berupa lirik-lirik *Tembang Macapat*, maka penelaahan tidak akan dilakukan secara terpisah melainkan secara menyeluruh (dari setiap *pada*) yang disusun dengan aturan tertentu (*kang wis gumathok*). Analisis isi secara eklektik akan membentuk simponi analisis yang serasi, selaras dan seimbang (Soeparno, 2008: 1-5). Hal ini sejalan dengan sifat analisis deskriptif kualitatif yang lentur dan terbuka (Sutopo: 2006: 14). Dengan demikian penelaahan tidak perlu terlalu kaku, hanya melihat data dari satu cara, dan satu teori semata. Hasilnya lebih luwes dan holistik. Esensi *pitutur* '*aweh piwulang kabecikan, utawa aweh pamrayoga supaya ora nindakake kang ora pantes*' (Poerwadarminta, 1959: 494), yaitu memberikan ajaran kebaikan agar tidak melakukan perbuatan tercela, dapat ditangkap dengan mudah.

### **Pembahasan**

(01) *Pada1 Dhandhanggula (Ddg)*

*Pamedhare wasitaning ati// cumanthaka aniru pujangga// dhahat mudha ing batine// nanging kedah ginunggung// datan wruh yen akeh ngesemi// ameksa angrumpaka// basa kang kalantur// tutur kang katula-tula// tinalaten rinuruh kalawan ririh// mrih padhanging sasmita//*

'Ungkapan suara hati bermula dari kelancangan meniru para pujangga, padahal (aku) merasa masih sangat muda, tetapi harus berbesar hati, walaupun banyak yang mencibir (meremehkan), tetap memaksakan diri mencipta, meskipun dengan bahasa yang kacau, bahkan

kata yang sia-sia, namun ini kurangkai dengan sabar dan teliti, agar dapat jelas menangkap isyarat.’

Tuturan deklaratif pada *Pada 01 Ddg* ini menunjukkan betapa kerendahatian PB IV. Kesantunan (Ks1,4) beliau tunjukkan melalui kalimat *cumanthaka aniru pujangga*. Pernyataan beliau ini tentu tidak sesuai dengan realitanya. Sinuhun PB IV adalah seorang Raja yang pasti sangat terhormat kedudukannya, sehingga tidaklah pantas atau tidak perlu sampai harus *cumanthaka* ‘memberanikan diri, berani, tidak bermalu, ...’ (Zoemulder, 1995: 165), apalagi di hadapan putra-putrinya bahkan pada rakyatnya. Padahal kita tahu sebagai seorang ayah yang juga Ratu, tentu tidak ada seorangpun putra-putri apalagi *kawula alit* yang berani pada beliau.

Demikian pula sebagai seorang pujangga, karyanya tidak diragukan. Hal ini dibuktikan dengan delapan karya beliau yang lain selain *SWR* (Darusuprpto, 1985: 25-26). Mengapa pula perlu beliau bertutur *dhahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung?* Siapa pula yang berani mencibir? Sungguh elok budi bahasanya. Sebagaimana disampaikan oleh Darusuprpto (Ibid.hal. 27 B), “*Sri Paku-Buwana IV tetela priyagung luhur ingkang wasis amumpuni, kajawi ahli ulah praja ingkang kumandel ing agami, ugi pujangga ingkang nyakup sakathahing kawruh gesang.*” Itu artinya sangatlah tidak mungkin beliau bertutur dengan bahasa yang melantur tak jelas maksudnya, sebagaimana tutur beliau “*basa kang kalantur, tutur kang katula-tula.*”

Pilihan kata *katula-tula* yang berasal dari bahasa *sanskerta atula* ‘tidak berpihak’ (Zoetmulder, 1995: 1286), dapat diinterpretasikan betapa beliau sangat merendahkan. Dalam bahasa *Jawa (bJ)* dikenal *paribasan katula-tula katali ‘uripe ngrekasa banget’* (Jatirahayu, 2003: 11). Tentu yang dimaksud di sini adalah tuturan yang tidak berarti atau tidak pantas dihargai. Keluhuran beliau dengan tidak mengunggulkan dirinya, sebagaimana ungkapannya *cumanthaka aniru pujangga*. Kata *pujangga* merupakan dasanama dari *kawitana, kawiwara, kawindra, kawiswara ‘wong guna’*, yang artinya orang yang memiliki kemahiran. Padmosoekatja (1979: 45) menjelaskan *pujangga* sebagai *wong kang lebda ing salah sijine kagunan adi-luhung*.

Sementara itu seseorang bisa disebut *pujangga*, setidaknya memiliki delapan macam kemahiran, di antaranya *paramengsastra* ‘mahir di bidang sastra’, *paramengkawi* ‘mahir dalam hal mengarang’, *awicarita* ‘mahir mendongeng’, *mardawa lagu* ‘mahir dalam hal *tembang* dan *gendhing*’, *mardawa basa* ‘mahir menggunakan kata-kata yang mengharukan’, *mandraguna* ‘mahir dalam hal apa saja’, *nawung kridha* ‘peka, memiliki perasaan yang tajam’, dan *sambegana* ‘mulia’ hidupnya (Ibid.hal.46). Demikian tingginya ukuran seorang *pujangga* kesusasteraan *Jawa*, sehingga tidak banyak orang yang pantas disebut *pujangga*. Bahkan sejak wafatnya R. Ng. Ranggawarsita hingga kini belum ada gantinya. Ranggawarsita merupakan *pujangga* kesusasteraan *Jawa* yang paling akhir.

Pada *pada 01 Ddg* ini ditemukan dua jenis *purwakanthi*. *Purwakanthi basa lumaksita*, yaitu pengulangan kata yang sama ditunjukkan pada tuturan *basa kang kalantur*. dan *tutur kang katula-tula*. *Purwakanthi guru sastra* ditemukan pada kalimat *tinatalaten rinuruh kalawan ririh*.

Kata *mrih* pada *mrih pandhanging sasmita*, merupakan indikasi praanggapan, yaitu sesuatu yang diujarkan oleh penutur karena ia telah memiliki dugaan sebelumnya. Praanggapan semacam ini digolongkan ke dalam jenis praanggapan faktif. Sebagaimana dikatakan Yule (2006: 43), presuposisi atau praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian dikarenakan oleh suatu tindakan sebelum terjadinya pertuturan. Dalam hal ini seseorang akan dapat menangkap dengan jelas sesuatu isyarat, karena sebelumnya ia telah berlaku sabar dan teliti ‘*tinatalaten rinuruh kalawan ririh*’. *Sasmita* dalam Kartomihardjo (1988: 55-56) diartikan sebagai maksud hati yang disampaikan secara terselubung. Tujuannya agar maksud hati tercapai tanpa harus melukai hati atau merendahkan harga diri orang lain.

Demikianlah Sinuhun PB IV mengawali nasihatnya pada para putra-putrinya. Jika dicermati lebih dalam, tuturan beliau dari *larik* ke- 1 hingga ke- 10 menunjukkan ungkapan kebijaksanaan dan kerendahhatian beliau. Begitu santunnya beliau hingga pilihan bahasanya sangat menjaga harga diri lawan tuturnya. Bahkan agar lawan tutur tidak merasa digurui, beliau menggunakan kata-kata halus, *archaik*. Kata-kata semacam ini dapat dikategorikan figuratif.

Tujuannya tentu saja agar lawan tutur tidak tersinggung, tidak merasa direndahkan, dan yang terpenting dari sebuah *pitutur* atau nasihat adalah lawan tutur bisa menerima dan mengikutinya (Kunjana, 1999: 106-109).

### Simpulan

Penelaahan data kualitatif secara eklektik dengan menggunakan analisis isi memungkinkan pengembangan data selama proses analisis berlangsung. Aktivitas penelitian semacam ini sesuai dengan prinsip kualitatif yang lentur dan terbuka. Analisis didasarkan pada interpretasi yang berlangsung terus menerus dari berbagai sumber informasi disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan (Sutopo, 2006: 6). Oleh karena itu, teknik analisis semacam ini perlu dikembangkan.

### Referensi

- Arp, Bernard. 1961. *Tembang in Two Traditions. Performance and Interpretation of Javanese literature*. London: University of London.
- Darusuprpto, Drs. 1985. *Serat Wulang Reh*. Cap-capan kaping II-I/1985. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Jatirahayu, Warih, Dra. 2003. *Manca Warna Kawruh Pepak Basa*. Yogyakarta: CV. GrafikaIndah.
- Kartomihardjo, Suseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Dedikbud.
- Kunjana Rahardi, Remigius. 1999. *Imperatif Dalam bahasa Indonesia. Kajian Pragmatik tentang Kesantunan Berbahasa*. Desertasi. Yogyakarta: UGM
- Padmosoekotjo, S. 1979. *Memetri Basa Jawi*. Jilid I. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- ..... 1982 a. *Memetri basa Jawi*. Jilid II. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- ..... 1982 b. *Memetri Basa Jawi*. Jilid III. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: NV. Groningen.
- Prayitno, Heru Joko. 2008. *Tindak tutur Direktif Pejabat Dalam Peristiwa Rapat Dinas Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender Di lingkungan Pemerintahan Kota Surakarta*. Desertasi. UNS.
- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. 2010. *Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Desertasi. UGM.
- Soeparno, Prof. Drs. 2008. *Aliran. Tagmemik. Teori, Analisis, dan Penerapan, Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suratno, Pardi. 2009. *Gusti Ora Sare*. Edisi Baru. Yogyakarta: Adiwacana.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Wijana, I Dewa Putu, Prof. Dr., Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum. 2011. *Semantik. Teori dan Analisis*. Surakarta: Yumapustaka.

Yule, George, Gillian Brown. 2006. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.